

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini tentu dalam keadaan tidak memiliki Ilmu pengetahuan dan tidak mengetahui apa-apa, namun disisi lain, Allah SWT telah memberikan bekal kepada setiap individu yang dilahirkan berupa pendengaran, penglihatan, akal dan hati. Itu semua merupakan bekal yang sangat berharga untuk digunakan sebagai sarana mengembangkan potensi dalam diri manusia, sekaligus menjadi sarana untuk membina kepribadiannya. Perihal ini sesuai dengan sebuah firman Allah SWT dalam Quran Surat An Nahl pada ayat ke-78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78)¹

Allah SWT. Menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, yaitu salah satu bagian dari kesempurnaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain adalah akal. Bekal hidup yang sangat berharga berupa akal ini tentu memiliki potensi yang besar untuk digunakan sebagai sarana memperoleh Ilmu. Sebab dengan Ilmu, manusia akan mampu mencapai derajat yang tinggi dimata Allah karena mampu memilah antara yang baik dan

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hal. 276.

buruk, haq dan bathil, benar dan salah, serta yang lainnya. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an :

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ
اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَلْبَابُ

yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Az Zumar : 18)

Mencari Ilmu hukumnya adalah wajib bagi setiap manusia untuk memperoleh ridho Allah baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an tentang wajibnya mencari Ilmu bagi seorang hamba yakni dalam surat al-Mujadilah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ...
دَرَجَاتٍ

"...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadilah: 11).

Abud Darda` radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa menempuh suatu jalan yang padanya dia mencari Ilmu, maka Allah akan mudahkan dia menempuh jalan dari jalan-jalan (menuju) jannah, dan sesungguhnya para malaikat benar-benar akan meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut Ilmu, dan sesungguhnya seorang penuntut Ilmu akan dimintakan ampun untuknya oleh makhluk-makhluk Allah yang di langit dan yang di bumi, sampai ikan yang ada di tengah lautan pun memintakan ampun untuknya. Dan sesungguhnya keutamaan seorang yang berIlmu atas seorang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama adalah

pewaris para Nabi, dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanyalah mewariskan Ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya maka sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat banyak." (HR. Abu Dawud no.3641)

Hukum dalam mencari Ilmu adalah wajib, ada hal lain yang perlu diperhatikan oleh para penuntut Ilmu. Hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah akhlak yang baik dalam menuntut Ilmu, sebagaimana sabda Rosulullah SAW.:

"Tidak ada sesuatu apapun yang paling berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat nanti daripada akhlak yang mulia. Sesungguhnya Allah sungguh membenci orang yang berkata kotor lagi jahat." (HR. At Tirmidzi no. 2002)

Melalui misi utama Rasulullah SAW. untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebenarnya dalam dunia Islam konsep pembentukan akhlak sudah ada, Yakni ditunjukkan dalam sebuah hadist shahih yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".(HR. Bukhari)

Hadist tersebut kemudian diperkuat dengan ayat dalam firman Allah swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam: 4).²

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullah, beliau berkata, *"Seorang penuntut Ilmu, jika tidak menghiasi diri dengan akhlak*

² Ibid ...hal. 565

yang mulia, maka tidak ada faidah menuntut Ilmunya".³ Imam Abdullah Ibnul Mubarak mengatakan, *"aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku menuntut Ilmu selama dua puluh tahun"*. Para Tabi'in, mempelajari Akhlak sebelum mereka mempelajari Ilmu. Artinya masalah Akhlak penuntut Ilmu ini harus betul-betul diperhatikan. Keagungan sebuah Ilmu apabila tidak dihiasi dengan akhlak mulia, maka hanya akan menjadi sesuatu yang sia-sia belaka. Sebuah Ilmu yang tidak di bingkai dengan keluhuran akhlak akan membawa pemilik Ilmu kepada keburukan.

Pada zaman yang serba modern yang serba digitalisasi ini, pelajar kita semakin jauh dengan apa yang seharusnya mereka kerjakan sebagai generasi muda bangsa. Dimana mereka memiliki tanggung jawab untuk belajar, menimba Ilmu, menghormati guru, patuh pada orang tua dan juga agama. Generasi muda kita hari ini lebih mementingkan hal-hal yang kurang bermanfaat daripada mementingkan sebuah kewajiban yang semestinya dilakukan. Dampak yang buruk dari apa yang mereka lakukan tidak lagi menjadi perhatian mereka, padahal apa yang mereka kerjakan yang tidak sesuai dengan norma atau akhlak yang semestinya pasti akan merugikan diri mereka sendiri, keluarga, lingkungan, bangsa, bahkan negara.

Berbagai fenomena dan gejala sosial yang terjadi dikalangan pelajar seperti perlakuan kasar murid terhadap guru, hilangnya ketawadhu'an murid kepada guru, hari ini telah menjadi fenomena yang mudah dijumpai di lembaga pendidikan kita. Misalnya yang terjadi pada Ahmad Budi Cahyono

³ Abdullah Bin Bakr *"Syarah Hilyah Thalibil Ilmi"* (Bandung: Akbar Media, 2007) hal. 7

yang merupakan guru di SMAN 1 Torjun, Sampang, Madura. Ahmad Budi Cahyono mengalami patah tulang leher akibat penganiayaan yang dilakukan muridnya sendiri.⁴

Persoalan akhlak yang dilakukan oleh para murid, khususnya di lingkungan sekolah, disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kebobrokan akhlak tersebut salah satunya adalah pengaruh dari perkembangan teknologi yang luar biasa cepat dan mudah, namun tidak disikapi secara positif. Justru sebaliknya yang terjadi, teknologi yang berkembang pesat disikapi dan digunakan secara negatif oleh para penggunanya. Teknologi yang kian canggih justru disalahgunakan penggunaannya terutama oleh generasi muda kita.

Kurangnya pendidikan akhlak pada anak atau murid, menjadi salah satu penyebab rusaknya Akhlak murid kepada guru. Penanaman akhlak ini memang idealnya ditanamkan pada murid sejak usia masih dini, ini sebagai upaya dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak sebagai murid. Pendidikan dan pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam pada dasarnya memang merupakan sebuah keniscayaan untuk diperhatikan, mengingat kondisi akhlak bangsa kita yang kurang baik.

Zakiah Darajat juga menegaskan bahwa Pendidikan moral atau akhlak seharusnya ditanamkan dan diajarkan sejak anak masih berada di usia dini, dan disesuaikan dengan kemampuan maupun usianya. Tentu saja setiap anak pada awalnya berada dalam kondisi tidak memiliki pengetahuan tentang

⁴<https://jabar.tribunnews.com/2018/03/08/3-kasus-kekerasan-murid-kepada-guru-murid-hantam-pakai-kursi-hingga-satu-nyawa-guru-melayang>. Diakses pukul 10.30 WIB

sesuatu yang benar dan yang salah, mereka juga belum mengerti tentang bagaimana akhlak dan adab yang seharusnya dimiliki oleh seorang murid dalam proses belajar. Tanpa adanya penanaman dan pembiasaan pada sikap-sikap yang baik, yang sesuai dengan perintah agama sebagai penunjang pertumbuhan akhlak anak, maka anak juga akan berkembang dengan tidak mengenal dan tidak memiliki akhlak yang baik. Jika seorang anak dilahirkan kemudian diasuh oleh orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan akhlak atau tidak memahami tentang bagaimana cara mendidik anak dengan akhlak yang baik, serta anak dibesarkan dilingkungan yang tidak baik, tidak memperhatikan nilai-nilai akhlak, maka tentu saja anak akan kurang bermoral atau kurang memiliki akhlak yang baik.⁵

Jika kita melihat pada proses pendidikan, misalnya saja pada pendidikan agama Islam (*Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqh, SKI*), maka kita akan menemukan bahwa penanaman pendidikan agama pada anak lebih banyak terfokus pada aspek kognitif. Sebagaimana ditegaskan Amin Abdullah bahwa Pendidikan agama yang diselenggarakan selama ini di madrasah ataupun sekolah ternyata lebih banyak berkonsentrasi pada hal yang bersifat kognitif dan teoritis keagamaan saja. Perhatian tentang bagaimana proses penanaman Ilmu yang berlangsung di lembaga pendidikan tersebut supaya mampu mengubah pengetahuan kognitif menjadi sebuah “makna” serta nilai yang bisa ditanamkan kedalam diri setiap murid di lembaga pendidikan kita ternyata

⁵ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 17

masih kurang.⁶ Hal ini menjadi sebuah fakta yang menarik bahwa seharusnya pembelajaran pendidikan agama Islam kita tidak hanya berproses secara konvensional serta terfokus pada hasil yang bersifat kognitif.

Sebenarnya para ulama ataupun Ilmuan muslim telah memberikan perhatian yang besar terhadap konsep penanaman akhlak pada anak, terkhusus akhlak murid dalam proses menuntut Ilmu tersebut. Salah satu bentuk perhatian ulama terhadap pembentukan akhlak murid dalam menuntut Ilmu yakni tampak pada kitab *al-Akhlak lil banin* yang ditulis oleh Ulama yang masyhur yakni Syeikh Umar Bin Achmad Baradja. Pada kitab ini sudah digunakan sejak lama di lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama pondok pesantren untuk menanamkan Akhlak menuntut Ilmu bagi para murid atau santri.

Kajian kitab ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai akhlak murid dalam menuntut ilmu. Dalam mendidik anak tentunya dibutuhkan formula yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai isi Kitab *al-Akhlakul Lil Banin*. Berangkat dari masalah dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti konsep akhlak murid yang terkandung dalam kitab diatas dengan judul penelitian “*Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Islam (Studi Kitab Akhlakul Lil Banin Karya Syeikh Ahmad Ummar Baradja)*”.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 90

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dimaksud adalah :

1. Bagaimana konsep Akhlak menuntut Ilmu menurut kitab *Al- Akhlak Lil Banin* karya Syeikh Umar Bin Achmad Baradja?
2. Apakah kelebihan dan kekurangan konsep Akhlak menuntut Ilmu dalam kitab *Al- Akhlak Lil Banin* karya Syeikh Umar Bin Achmad Baradja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep Akhlak menuntut Ilmu menurut kitab *Al- Akhlak Lil Banin* karya Syeikh Umar Bin Achmad Baradja.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan konsep Akhlak menuntut Ilmu dalam kitab *Al- Akhlak Lil Banin* karya Syeikh Umar Bin Achmad Baradja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Untuk memperkaya konsep Ilmu pengetahuan secara lebih spesifik tentang konsep pendidikan akhlak yang ditulis dalam kitab *al-Akhlak Lil Banin*.
 - b) Bagi penulis agar menjadi bekal mengajar dimasa mendatang terutama wawasan tentang konsep pendidikan akhlak bagi murid.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi semua pihak yang berada dalam ruang lingkup akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mendidik dan membina akhlak murid.

B. Sebagai masukan berupa koleksi pustaka Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyajian hasil dari penelitian ini, maka sistematikanya disusun dengan format berikut ini:

Bab Pertama adalah pendahuluan, Pada bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Landasan Teori, yakni memuat teori tentang Menuntut Ilmu menurut Islam, Perintah menuntut Ilmu, Hukum menuntut Ilmu, Akhlak menuntut Ilmu, dan Menjadi murid dalam Islam.

Bab ketiga, Metode Penelitian, memuat tentang Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data Penelitian, Metode pengumpulan data, dan Metode Analisis Data.

Bab keempat, berisi Pembahasan, yang Memuat Biografi Tokoh (*Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja*), pemikiran tokoh (*Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja*), dan Analisis konsep akhlak menuntut Ilmu menurut kitab *Al-Akhlak Lil Banin* karya Syeikh Umar Baraja serta kelebihan dan kekurangan konsep Akhlak menuntut Ilmu dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* karya Syeikh Umar Baraja.

Bab kelima adalah penutup, yakni memuat tentang kesimpulan dan saran.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah dapat mencapai hasil yang optimal. dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode dalam cakupan penelitian ini, menurut Noeng Muhadjir, dalam buku "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", dipandang sebagai teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.⁷

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sebuah penelitian yang sumber datanya diperoleh dan dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka. Penelitian ini meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber.⁸ Metode kepustakaan adalah metode dalam pencarian data, atau cara pengamatan secara mendalam untuk mendapatkan jawaban tentang masalah yang sedang diteliti. Jadi yang dimaksud dengan penelitian

⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 3.

⁸ Joo Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1994), hal. 2.

kepuustakaan adalah hanya berdasarkan atas karya tulis atau memperdalam kajian teoritis.

3. Sumber Data Penelitian

Adapun yang penulis dijadikan sebagai sumber data penelitian, maka dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber primer

Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini (sumbernya yang asli),⁹ Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini Sumber primernya yaitu kitab *Al Akhlak Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja.

b. Sumber Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang berfungsi untuk mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer.¹⁰ Yakni kitab ‘Al Alim Wal Muta’alim karya Syaikh Hasyim Asy’ari Dan Kitab Ta’lim Wal Muta’alim Karya Syaikh Zarnuji, serta didukung kitab-kitab, buku-buku, jurnal, majalah, maupun data dari internet dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena memang tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Maka dengan mengetahui teknik pengumpulan data,

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2014). hal 137

¹⁰ *Ibid*

maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu kitab *Al Akhlak Lil Banin* karya syekh ahmad umar baradja serta data sekunder berupa literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. setidaknya ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan oleh peneliti, yakni ;

a. Penentuan Unit Analisis

Yakni melakukan pembacaan secara cermat, pembacaan berulang-ulang untuk mendapatkan data. Dari semua hasil bacaan tersebut dipilah-pilah menjadi unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut kemudian dicari yang benar-benar relevan dengan objek penelitian.¹² Berkaitan dengan hal ini, maka teks tertulis yang menjadi fokus bacaan adalah kitab “*al-Akhlak Lil Banin*” karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja, khususnya pada bab yang menjadi fokus kajian peneliti yakni tentang konsep akhlak penuntut Ilmu dalam Islam.

b. Fokus Penelitian

Penelitian kali ini dilakukan pada kitab “*al-Akhlak Lil Banin*” karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja yang dicetak di Surabaya pada Tahun 1411 H/1991 M.. Kitab ini terdiri atas empat bab, dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pada bab pertama dan kedua yang

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 308

¹² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011), hal. 163

terfokus pada pembahasan tentang Akhlak yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu (murid), terdiri atas sembilan poin uraian”.

c. Pencatatan data

Dalam melakukan pencatatan data, haruslah disertai seleksi data atau reduksi data. Yakni, data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan, diberi penekanan, agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.¹³

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah “analisis isi” (*Content Analysis*). Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shahih* dari sebuah dokumen. Menurut Hostli, *Content Analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁴

Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat keabsahan sebuah data maka seperti yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.¹⁵ Disamping dengan

¹³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011), Hal.163

¹⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Hal. 163

¹⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 69.

cara analisis isi, penelitian ini juga dapat membandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis isi adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Berikut ini adalah langkah-langkah atau tahapantahapan dalam analisa data ini, yaitu :

Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang data-data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga dapat memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Display data, yaitu penyajian data dengan sistematis yang dapat berupa uraian singkat agar peneliti dapat lebih mudah dalam memahami permasalahan yang diteliti.

Penarikan kesimpulan, Tahap ini merupakan bagian akhir dari rangkaian analisis data, dan pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema yang telah dirumuskan.

G. Landasan Teori

Landasan teori ini digunakan untuk memudahkan penulis maupun pembaca dalam memahami judul yang akan dibahas diatas, maka penulis memberikan penegasan istilah yang terkandung dalam judul penelitian tentang studi Kitab *al Akhlak Lil Banin* Karya Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja adalah :

1. Ilmu Menurut Islam

a. Makna Ilmu

Secara etimologis, kata Ilmu berasal dari bahasa Arab “*al-‘ilm*” (*‘alima-ya’lamu-‘ilm*), yang berarti mengetahui hakekat sesuatu dengan sebenar-benarnya. Secara istilah juga dijelaskan oleh para ulama yang berpendapat bahwa Ilmu adalah *ma’rifah* (pengetahuan). Ulama lain menjelaskan bahwa Ilmu itu memiliki kejelasan kebenaran melebihi apa yang bisa diketahui.¹⁶ Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata science.

Hujjatul Islam Imam al-Ghazali memberikan gambaran tentang Ilmu sebagai “*pengetahuan akan sesuatu sebagaimana adanya*”. Pada penggambaran ini dapat diketahui sebuah makna pada sesuatu adalah dengan cara mengenali sesuatu tersebut sebagaimana hakikatnya. Maknanya bahwa Ilmu merupakan keadaan pikiran, pengakuan terhadap sesuatu, yaitu suatu kondisi dimana sebuah

¹⁶ Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, (Jakarta:Pustaka Ibnu Katsir, 2016), Hal. 7.

objek tidak lagi asing bagi seseorang sejak objek itu diakui oleh pikiran seseorang.¹⁷

Ulama lain, yakni Syed Muhammad Naquib al-Attas membagi pendefinisian Ilmu kedalam dua bagian. *Pertama* Ilmu adalah sesuatu yang datang dari Allah dan diberikan kepada insan sebagai karunia-Nya, dan yang kedua adalah sesuatu yang dicapai oleh jiwa yang aktif dan kreatif berdasarkan daya usaha akliahnya sendiri, yang telah melalui pengalaman, penyelidikan dan pengkajian.¹⁸

Ilmu adalah pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, code, dan persyaratan tertentu, yaitu: “sistematik, rasional, empiris, umum, dan kumulatif. Dengan istilah lain, Ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang diperoleh melalui langkah-langkan metodologi ilmiah, baik tentang perilaku sosial, budaya, maupun gejala-gejala alam yang dapat diamati dan diukur.¹⁹

Ilmu yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dipelajari adalah Ilmu tentang agama. Sebagaimana disampaikan oleh Rosulullah dalam sabdanya yang berarti:

“barang siapa yang dikehendaki kebaikan pada dirinya oleh Allah SWT, maka dia akan menjadikannya Faham tentang agamanya.(HR. Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037)²⁰

¹⁷ Irwan Malik Marpaung, *Konsep Ilmu Dalam Islam*, Jurnal At-T a’ dib, Vol. 6, No.2, Desember 2011, hal 260.

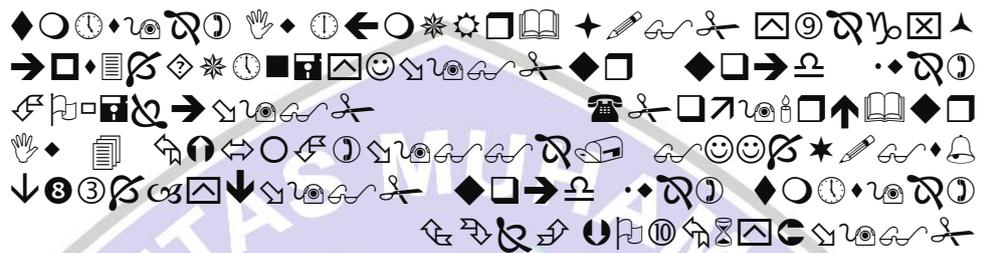
¹⁸ Lailah Alfi, *Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis buku Islam dan Filsafat Sains)*, jurnal Tasfiyah, Vol. 2, No. 2, Agustus 2018, Hal. 199

¹⁹ Sarjuni, *Konsep ilmu dalam Islam dan implikasinya dalam praktik kependidikan*, Jurnal Al-Fikri, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2018, Hal 48.

²⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu Dalam Persepsi Rosulullah SAW*, (Jakarta: CV Firdaus, 1994), hal. 11.

b. Perintah Menuntut Ilmu

Ilmu yang dimiliki seorang manusia akan menentukan tingkatan derajat antara muslim yang satu dengan muslim lainnya, sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam firmanNya:



Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Ali Imran: 18).

Ayat ini memberi penegasan bahwa Allah itu Esa, sehingga tidak ada yang memiliki hak untuk disembah selain Allah, setelah itu Allah menyebut para malaikat, kemudian menyebut para ahli Ilmu. Meletakkan pada urutan ke-3 untuk para ahli Ilmu setelah Allah dan para malaikat merupakan sebuah penghargaan yang luar biasa dari Allah SWT, tentu saja atas apa yang dimiliki yaitu Ilmu. Selain itu juga menunjukkan betapa Allah SWT memercani kemuliaan dan keutamaan kepada seorang ahli Ilmu.

Disini dapat kita ketahui bahwa derajat dan kemuliaan antara orang yang memiliki Ilmu dengan orang yang tidak memiliki Ilmu tidak akan pernah sama. Allah SWT telah sangat jelas dalam firman-

Penjelasan tentang pentingnya sebuah Ilmu sangat banyak disampaikan oleh Rosulullah dalam haditsnya, salah satunya hadits Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari Ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya kepada pencari Ilmu, karena ridha terhadap apa yang ia perbuat. Sesungguhnya, penghuni langit dan bumi sampai ikan-ikan di laut pun memintakan ampun bagi orang yang berIlmu. Keutamaan seorang berIlmu dibandingkan ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan semua bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar atau pun dirham, akan tetapi mewariskan Ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya berarti ia telah mendapatkan bagian yang banyak”. (HR Abu Daud No. 1388)

Hadits lain menyebutkan:

“Perumpamaan apa yang diturunkan oleh Allah Ta’ala kepadaku berupa petunjuk dan Ilmu itu adalah seperti air hujan yang jatuh ke bumi” (HR. Muslim no. 6093)

Hadits diatas menunjukkan bagaimana keutamaan serta pentingnya sebuah Ilmu untuk seorang muslim, dimana ia akan mampu memberikan banyak sekali manfaat yang dibutuhkan oleh lingkungan disekitarnya. Disisi lain, orang yang tidak memiliki ilmu akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. karena dengan ketidak tahuanya itu tentu akan menjadi sebab dan potensi kesalahan dalam mengambil sikap dan keputusan.²²

Menurut Imam Al-Ghazali, Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang indah, mulia dan utama. Akan tetapi, apabila keutamaan yang dimiliki tersebut belum dipahami dengan sempurna, dan sesuatu yang

²² An-Nawawi, *Al-Majmu’ ‘ala Syarh al-Muhadzab*, Juz. 1 (Kairo: Maktabah al-Muniriyah, tt), hal. 40-41

diharapkan dari keutamaan itu masih belum terwujud dalam bentuk yang nyata, maka keutamaan tersebut tidak akan didapat..

Ali bin Abi Thalib pernah berkata kepada Kumail:

“Wahai Kumail, Ilmu itu lebih utama dari pada harta karena Ilmu itu menjagamu, sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedang harta adalah yang dihakimi. Harta menjadi berkurang jika dibelanjakan, sedangkan ilmu akan berkembang dengan diajarkan kepada orang lain”²³.

Menurut Al-Mawardi, keutamaan serta pentingnya Ilmu bisa diketahui oleh setiap orang yang mau belajar. Yang tidak dapat mengetahuinya hanya orang-orang bodoh yang tidak mau belajar. pendapat ini adalah petunjuk bagi keutamaan Ilmu yang lebih mengena, karena keutamaan Ilmu hanya dapat diketahui oleh Ilmu itu sendiri. Ketika seseorang tidak memiliki Ilmu untuk mengetahui keutamaan Ilmu, maka ia sedang meremehkan Ilmu, menganggap para pemilik ilmu sebagai orang yang hina, dan menyangka bahwa kekayaan dunia saja yang akan mengantarkan dirinya kepada sebuah kebahagiaan.²⁴

Al-Mawardi juga mengatakan bahwa Ilmu adalah sesuatu yang sangat luas dan tak terbatas, dimana Ilmu jika di pelajari tidak akan pernah selesai dan habis. Disisi lain, selama bumi masih berputar dan kita masih hidup di dunia ini maka peran kita sebagai manusia muslim masih memerlukan Ilmu. Dalam Islam, tidak hanya terfokus pada perintah menuntut Ilmu saja, akan tetapi menghendaki agar seorang

²³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*...hal. 8

²⁴ al-Mawardi al-Bashri, *Adab Al- Dunya wa Al- Din*, (Kediri: al Ma'had al-Islami al-Salafi, tt.) hal. 37

muslim harus terus-menerus melakukan peningkatan ilmu yang disertai dengan amal tindakan yang nyata. Hal ini disebabkan oleh tuntutan terhadap manusia supaya mampu menyesuaikan dirinya dengan alam dan perkembangan zaman. Apabila peran kita sudah merasa pintar dan berhenti untuk belajar, sementara disisi lain zaman terus bergerak dan berkembang maka kita akan tertinggal oleh zaman itu.²⁵

c. Hukum Menuntut Ilmu

Menuntut Ilmu hukumnya adalah wajib, terutama bagi kita umat muslim, baik perempuan maupun laki-laki. Kewajiban umat Islam untuk menuntut Ilmu tidak terbatas pada usia belia, usia remaja, atau usia dewasa, akan tetapi orang yang sudah berumur sekalipun berkewajiban untuk tetap menuntut Ilmu. Menuntut Ilmu merupakan amal shaleh dan terpuji. Khususnya adalah mempelajari Ilmu agama Islam, sebab dengan mempelajari dan mendalami Ilmu tentang agama Islam itu artinya dia telah berusaha untuk mencari ridha Allah. Seorang muslim yang mempelajari agamanya dengan baik, maka ia akan memahami dan menjalankan segala perintah Allah serta meghindari semua larangan Allah.

Hukum menuntut Ilmu juga telah disebutkan dalam salah satu hadist Nabi yang Artinya:

²⁵ *Ibid.*

“*menuntut Ilmu wajib bagi setiap orang Islam*”. (Hadis Riwayat Al Baihaqi dan Ath-Thabrani).²⁶

Terkait pembagian hukum menuntut Ilmu, imam al-Ghazali juga memberikan pendapatnya tentang hukum tersebut. Imam al-Ghazali membagi menjadi dua macam jenis hukum menuntut Ilmu, yaitu:

1) Ilmu *Fardhu 'Ain*

Ilmu *Fardhu 'Ain* yakni Ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktifitas manusia untuk tujuan dunia akhirat. Ilmu ini terdiri dari beberapa jenis, yakni berupa Ilmu *tauhid* dan Ilmu *syari'at*. Imam al-Ghazali mengkategorikan Ilmu dalam kategori *fardhu 'ain* yaitu Ilmu tentang amal perbuatan apa saja yang bersifat wajib, bagaimana cara-cara mengerjakannya, serta mengetahui waktu untuk melaksanakannya.

Menurut syeikh Zarnuji bahwa hukumnya *Fardhu 'Ain* bagi setiap muslim untuk mempelajari perintah-perintah Allah yang memang diwajibkan, mulai dari mencari tahu tentang apa yang wajib baginya dan bagaimana cara melaksanakan yang wajib itu. Jadi mempelajari tentang *kaifiyah* atau bagaimana cara melaksanakan ibadah juga memiliki hukum yang wajib, karena tanpa mengetahui bagaimana cara melakukannya maka mustahil dia bisa melaksanakan kewajiban itu dengan benar. Misalnya cara

²⁶ Al-Hafizh Abi, Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt). hal 81

shalat, cara puasa, cara haji, dan lain sebagainya, termasuk mengetahui waktu dan tempatnya.²⁷

2) Ilmu *Fardhu Kifayah*

Ilmu *Fardhu Kifayah* yakni Ilmu-Ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan, yang perlu diketahui manusia. Ilmu-Ilmu ini berhubungan dengan profesi manusia, oleh karena itu tidak setiap manusia dituntut memiliki semua jenis yang ada, tetapi cukup dikembangkan melalui orang-orang tertentu yang telah memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mewujudkan kehidupan dunia ini.²⁸ Menurut al-Ghazali *fardhu kifayah* ialah setiap Ilmu yang tidak dapat tidak dibutuhkan dalam menegakkan urusan-urusan dunia seperti kedokteran, karena kedokteran itu suatu kepastian (*daruri*) dalam kebutuhan menjaga kekalnya tubuh. Seperti berhitung karena itu pasti dibutuhkan dalam pergaulan, membagi wasiat, warisan dan lain-lain. Inilah Ilmu-Ilmu yang seandainya suatu negeri tidak ada orang yang menegakkannya maka penduduk negeri itu berdosa. Apabila seorang menegakkannya maka cukuplah dan gugurlah *fardhu kifayah* itu.

d. Akhlak Menuntut Ilmu

²⁷ Syaikh Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (terj. Aliy As'ad), (Kudus: Menara Kudus, 2007) hal. 5

²⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 47.

Akhlak yang harus diperhatikan dalam menuntut Ilmu terdapat sepuluh macam akhlak yang ditawarkan Syeikh Hasyim Asy‘Ari yakni:

- 1) Berangkat lebih awal demi mempelajari ilmu Membersihkan hati dari sifat buruk, rasa dendam, iri hati, keyakinan buruk dan perilaku buruk.
- 2) Membersihkan niat
- 3) Berangkat lebih awal demi mempelajari ilmu
- 4) Tidak menunda-nunda kesempatan belajar
- 5) Bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan
- 6) Pandai mengatur waktu
- 7) *qana'ah* dalam hal makanan dan pakaian.
- 8) Bersikap *wara'* (berhati-hati dari yang *makruh* dan *syubhat*),
- 9) Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang menyebabkan kebodohan
- 10) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan
- 11) Menjaga pergaulan dengan lawan jenis
- 12) Dan meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat
- 13) Taat kepada guru dalam semua masalah serta tidak keluar dari nasehat dan aturannya
- 14) Duduk di hadapan guru dengan penuh tata krama²⁹

²⁹ Hasyim Asy‘ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hal. 24.

Akhlak bagi murid dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syeikh Zarnuji, Setidaknya ada 11 (sebelas) macam Akhlak yang harus dimiliki seorang pencari Ilmu (pelajar), yaitu:

- 1) Membangun niat yang luhur, yakni mencari Ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah SWT, kebahagiaan akherat serta bertekad mengamalkannya setelah Ilmu itu diperoleh.
- 2) Memberikan penghormatan yang tinggi kepada guru yang mengajari ilmu serta menghormati teman, kitab dan ilmu yang ia pelajari.
- 3) Seorang murid harus tekun dan memiliki kesungguhan hati yang kuat untuk mendapatkan ilmu, hal tersebut juga harus dibarengi dengan cita-cita yang luhur dalam menuntut ilmu.
- 4) Menyegerakan dalam mencari Ilmu dan tidak menunda-nunda waktu untuk belajar.
- 5) Dalam masa belajar, seorang murid harus memiliki sikap saba, *ridho*, dan *qona'ah* baik yang berkaitan dengan makanan maupun yang lainnya.
- 6) Efektif dalam memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya.
- 7) Tidak berlebihan dalam makan dan minum, karena terlalu banyak makan dan minum dapat menjadi factor penghalang bagi murid untuk beribadah.

8) Murid harus berikap *wara'* (berhati-hati) dalam setiap tindakan dan perilaku.³⁰

Syeikh Az Zarnuji dalam karya yang sangat monumental tentang akhlak yakni kitab *Ta'lim Al Muta'lim*, terukir kalimat di dalamnya tentang sebuah akhlak terhadap Ilmu dan guru. Menurut beliau, Ilmu tidak akan bisa diperoleh oleh seorang murid dan tidak akan dapat bermafaat ilmu tersebut tanpa adanya penghormatan terhadap Ilmu dan guru. beliau menambahkan juga, sikap menghormati lebih mulia dari sikap mentaati. Dalam hal ini syeikh Az Zarnuji menjelaskan beberapa Akhlak murid kepada guru:

- 1) Murid tidak diperbolehkan berjalan di depan sangguru, tidak boleh duduk di tempat duduknya, serta tidak bicara kecuali telah mendapat ijin dari sang guru.
- 2) Tidak terlalu banyak berbicara di hadapannya
- 3) Mencari keridhaan hati sang guru dan harus menjauhi perilaku yang dapat menyinggung perasaan guru.
- 4) Tidak melakukan tindakan yang menyakiti hati sang guru.
- 5) Murid harus selalu bersikap rendah diri dihadapan guru.
- 6) Tidak memasuki ruangan guru kecuali telah mendapat ijinnya.³¹

e. Menjadi Murid Dalam Islam

³⁰ Syaikh Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, ... hal. 102

³¹ Ibid hal. 8

Term murid diungkapkan dalam pengertian bahasa arab dengan kata “*tilmidzi*” atau “*thalib*”, yang berarti mencari segala sesuatu dengan niat bersungguh-sungguh. Banyak di jumpai dalam ayat al-Qur’an penggunaan kata al-Muta’alim untuk arti orang yang sedang menuntut Ilmu, yaitu:

﴿مَنْ يُؤْتِكُمْ مِنْهُ خُبْرًا فَإِنَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ﴾
 ﴿مَنْ يُؤْتِكُمْ مِنْهُ خُبْرًا فَإِنَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ﴾
 ﴿مَنْ يُؤْتِكُمْ مِنْهُ خُبْرًا فَإِنَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ﴾

yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.Al-Alaq: 4-5)

Murid adalah anak yang sedang belajar, tumbuh, dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini mengandung makna bahwa untuk mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan dari anak tersebut harus sesuai dengan karakternya yang dapat mengantarkan anak tersebut menjadi manusia yang matang baik secara fisik maupun psikologis.

Undang-undang menyebutkan bahwa seorang murid adalah anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses belajar atau pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³²

Istilah dalam bahasa Indonesia, makna murid, siswa, pelajar, mahasiswa dan murid merupakan sinonim. Semuanya memiliki

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas; Sistem Pendidikan Nasional*, (jakata: Depdiknas, 2003).

makna orang (anak) yang sedang belajar.³³ Adapun menurut Abudin Nata, murid adalah orang yang menginginkan sebuah Ilmu untuk dipelajari. Dalam pandangan Ilmu pendidikan Islam murid adalah orang yang menginginkan sebuah Ilmu pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk diperoleh sebagai bekal agar hidup bahagia di dunia maupun di akhirat dengan cara belajar bersungguh-sungguh.³⁴ Berdasarkan pengertian diatas maka, orang yang sedang mencari Ilmu dapat diartikan sebagai murid, baik didalam lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal.

Syekh Az Zarnuji dalam ta'limu al muta'alim menerangkan sifat-sifat murid :

- 1) *Tawudu'*, sederhana, tidak sombong, tidak rendah diri
- 2) *Wara'* (memelihara diri dari sifat tercela)
- 3) Tabah, sabar
- 4) Cinta Ilmu dan kasih sayang kepada kitab
- 5) Cita-cita luhur
- 6) Ulet
- 7) *Tawakal*.³⁵

H. Kajian Pustaka

³³ <https://kbbi.web.id/murid>. diakses pada 25 juli 2019 pukul 12.00 wib

³⁴ Ahmad Izzan, dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: Pustaka Afa Media, 2012). Hal. 89

³⁵ Az- Zarnuji, *Ta'lim muta'alim*...hal. 16

Upaya dalam mencapai sebuah hasil penelitian yang ilmiah dan menghindari adanya kesamaan pembahasan maka dalam kajian pustaka ini penulis akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap kajian penelitian ini. Peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka yang berasal dari beberapa karya yang telah peneliti temukan untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan kajian ilmiah ini.

Pertama adalah Skripsi Raihanah, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, 2018, yang mengangkat tema etika dengan judul “ *Etika Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Karya Syaikh Az Zarnuji* “ (Raihanah, 2018). Kesimpulan dari skripsi ini adalah mengetahui etika murid terhadap guru dalam kitab Ta’lim Muta’alim karya Syaikh Az Zarnuji. Sedangkan penelitian penulis adalah tentang Akhlak seorang penuntut Ilmu dalam kitab *Al Akhlak Lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja.

Kedua, Skripsi Lutfi Karim, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, dengan judul “ *Strategi Pembelajaran Kitab Al Akhlak Lil Banin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Madrasah Diniya Nurul Islam Karangbesuki Kota Malang* ” (Lutfi Karim,2018). Fokus penelitian Lutfi Karim adalah tentang pembelajaran akhlak yang ada dalam kitab *Al Akhlak Lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja” yang diterapkan di salah satu madrasah dikota Malang. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah tentang Akhlak seorang murid. Walaupun keduanya mengambil dari

kitab dan nama pengarang yang sama, akan tetapi fokus penelitiannya berbeda.

